

Dakwah Tauhid Muhammad Nafis al-Banjari (1150 H/1735 M)

Maimunah Zarkasyi*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIE) Banjarmasin
Email: maimunah@stiei-kayutangi-bjm.ac.id

Abstract

Tawheed is the primary foundation in getting closer to Allah in Islam and thus, every Muslim must have good understanding of it. If the act of worshipping God is not based on right tawheed, that act will have no value to Allah. According to sufi masters, the quality of Muslims depends on how well his comprehension of tawheed is, without which Muslims will never be able to become closer to Allah. Muhammad Nafis al-Banjari, a Sufi from South Kalimantan, preached by teaching the concept of tawhid in his *al-Durr al-Nafis*. This article is aimed to find out and analyze the thoughts of al-Banjari regarding the concept of tawheed written in his work. Al-Banjari taught tawheed in sufism, more specifically to believe and know Allah well by using the eyes of the heart (*qalb*). By understanding the concept of tawheed in sufism, one can reach the level of *ma'rifatullâh*, especially to truly know God. Al-Banjari's concept of tawheed was aimed to straighten people's understanding in Nusantara, more importantly in South Kalimantan, which once was wrong in having thorough understanding of tawheed. Al-Banjari's view of the essence of tawheed is similar to the thoughts of prominent Sunni scholars such as al-Junaid, al-Qusyairiy, and al-Ghazali.

Keywords: Tawheed, Muhammad Nafis al-Banjari, al-Durr al-Nafis, Fana, Baka.

* Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIE) Banjarmasin, Jln. Brigjend. H. Hasan Basri No. 9-11 Banjarmasin. Telp. (+62511) 3304652.

Abstrak

Dalam Islam, ilmu tauhid merupakan landasan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, setiap Muslim harus memahami ilmu tauhid secara benar. Ibadah tanpa dilandasi tauhid yang benar, tidak ada nilainya di hadapan Allah SWT. Menurut ahli tasawuf, kualitas seseorang tergantung pemahamannya dalam bertauhid, tanpa itu seseorang tidak akan dapat mendekatkan diri kepada Allah secara benar. Muhammad Nafis al-Banjari, seorang sufi dari Kalimantan Selatan, berdakwah dengan mengajarkan konsep tauhid dalam karyanya *al-Durr al-Nafis*. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran al-Banjari mengenai konsep tauhid yang ditulis dalam karyanya itu. Al-Banjari mengajarkan ilmu tauhid melalui praktik tasawuf, yaitu meyakini dan mengenal Allah secara benar dengan menggunakan mata hati (*qalb*). Dari sini, seseorang akan dapat mencapai tingkatan makrifatullah, yaitu mengenal Allah secara benar. Dakwah al-Banjari ini bertujuan meluruskan pemahaman masyarakat di Nusantara, khususnya di Kalimantan Selatan, yang salah dalam memahami tauhid. Ditemukan bahwa konsep tauhid al-Banjari ini memiliki kesamaan dengan pemikiran para sufi Sunni yang masyhur, seperti al-Junaid, al-Qusyairiy, dan al-Ghazali.

Kata Kunci: Tauhid, Muhammad Nafis al-Banjari, al-Durr al-Nafis, Fana, Baka.

Pendahuluan

Dalam al-Qur'an surah al-A'raf [7]: 172 dinyatakan bahwa secara fitrah setiap manusia itu telah dianugerahi dengan sifat hanif, yaitu bertauhid sejak awal kejadiannya. Ilmu tauhid ini yang membedakan antara manusia yang hanif dengan manusia yang telah lari dari fitrahnya. Karena pentingnya masalah tauhid bagi setiap manusia, Syekh Junaid al-Baghdadi menyimpulkan bahwa majelis yang paling terhormat adalah yang membahas perkara tauhid.¹

Ilmu tauhid dalam Islam terbagi menjadi dua kategori pembahasan; pembahasan oleh para mutakalim dan oleh kaum sufi. Para mutakalim menggunakan ilmu tauhid untuk membuktikan adanya wujud Tuhan dengan sifat-sifat-Nya dengan menggunakan dalil-dalil akli dan naqli. Sementara ahli tasawuf tidak hanya

¹ Abd al-Karim al-Qusyairi, *Al-Risâlah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*, (Beirut: Dâr 'al-Jilli, T.Th.), 298-300.

menggunakan dalil akli dan naqli saja, melainkan dengan mata hati guna mencapai makrifat, yaitu mengenal Allah secara hakiki. Itulah pembahasan tauhid dalam tasawuf.

Bagi masyarakat Nusantara, ilmu tauhid dengan pendekatan tasawuf ini lebih menarik perhatian. Itu terbukti bahwa awal tersebarnya Islam di Nusantara bercorak tasawuf.² Salah seorang ulama asal Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, telah menggunakan pendekatan ini guna menyebarkan Islam di daerah tersebut. Ia berdakwah menyebarkan Islam dengan metode *bi al-kitâb*. Beliau menulis *al-Durr al-Nafis* yang ditulisnya di Makkah pada tahun 1200 H/1785 M. Berkat karyanya itu, beliau dikenal sampai ke seantero Asia Tenggara. Karyanya ini ditulis dengan bahasa Arab Melayu, yang artinya karya ini diperuntukkan bagi masyarakat di dunia Melayu secara umum. Adapun isinya mengandung konsep-konsep tauhid dalam tasawuf. Artikel ini mengulas dakwah tauhid Syekh Muhammad Nafis al-Banjari melalui karyanya tersebut.

Tauhid menurut Muhammad Nafis al-Banjari

Inti sari ajaran Islam itu berdasar pada tauhid yang terangkum dalam kalimat "*Lâ Ilâha illallâh*" (tiada tuhan selain Allah). Muhammad Nafis memaknai kalimat itu, bahwa semua yang terjadi di alam ini pada hakikatnya pelakunya hanyalah Allah. Apabila mengingkari pandangan ini, maka termasuk ke dalam kategori syirik *khâfi* atau syirik batin.³ Dari sini tampaknya Muhammad Nafis berusaha menegaskan bahwa pengertian tauhid secara hakiki itu adalah menyakini bahwa pelaku mutlak di alam ini hanyalah Allah SWT. Sehingga, apabila seorang hamba mendaku bahwa ia berbuat sesuatu, maka ia telah masuk ke dalam kategori syirik, dan berdosa besar yang tidak akan diampuni Allah. Pandangan ini sesuai dengan pandangan al-Ghazali, bahwa tauhid adalah meyakini tiada yang berbuat di dunia ini kecuali hanya Allah dan semua yang ada di alam ini adalah perbuatan dan ciptaan-Nya. Dia adalah Pemberi hidup dan Pemberi mati. Apabila seseorang tidak berkeyakinan demikian, ia disebut syirik.⁴

² Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 123.

³ Lihat: QS. Muhammad [47]: 19. Muhammad Nafis al-Banjari, *al-Durr al-Nafis fi Bayân Wâhidat al-Af'âl wa al-Asmâ' wa al-Shifât wa al-Dzât*, (Jeddah-Indonesia: CV. Amin, T.Th.), 3-4.

⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' Ulum al-Dîn*, (Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 262-264.

Ulama tasawuf berpandangan bahwa tujuan hidup seorang hamba adalah mengenal Allah secara hakiki atau makrifatullah. Oleh karena itu, ilmu makrifat tidak boleh dipisahkan dengan ilmu tauhid. Seseorang yang akan mencapai makrifat secara benar, pasti harus bertauhid secara benar. Artinya, terdapat kaitan erat antara ilmu tauhid dan ilmu makrifat. Ilmu tauhid untuk mengesakan Allah secara hakiki dengan mata hati, sedangkan ilmu makrifat untuk mengenal Allah secara hakiki.⁵

Al-Banjari membagi tauhid ke dalam empat kategori: (1) *tauḥîd al-af'âl*, yaitu mengesakan Allah dengan segala perbuatan-Nya, (2) *tauḥîd al-asmâ`*, yaitu mengesakan Allah dengan segala nama-Nya, (3) *tauḥîd al-shifât*, yaitu mengesakan Allah dengan segala sifat-Nya, dan (4) *tauḥîd al-dzât*, yaitu mengesakan Allah dengan zat-Nya.

Melalui *tauḥîd al-af'âl*, al-Banjari menerangkan bahwa segala kejadian di alam ini, baik ataupun buruk (bukan maksiat), merupakan perbuatan Allah yang Maha Esa. Beliau menyatakan dengan istilah "*mubâsyarah*" atau "*tawallud*",⁶ yaitu bahwa semua perbuatan di dunia ini terlahir (berasal) dari Allah. Sementara apa yang diperbuat dan dilakukan oleh semua makhluk di dunia ini pada hakikatnya hanya bersifat *majâzî* (kiasan), bukan bersifat hakiki.⁷ Pandangan ini sesuai dengan ayat al-Qur'an surah al-Anfal [8]: 17, yang artinya: "Tiada engkau melempar (wahai Muhammad), tatkala engkau berusaha melempar, tetapi Allah Taala jua yang melempar tatkala itu." Menurut al-Banjari, ayat ini berhubungan dengan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Bukhari,⁸ yang intinya bahwa "tiada daya untuk menjauhkan maksiat dan tiada upaya untuk mengerjakan ketaatan melainkan dengan daya dan upaya Allah SWT, Tuhan yang Maha Tinggi lagi Maha besar jua."⁹

Pemahaman *tauḥîd al-af'âl* semacam ini, menurut al-Banjari, harus diyakini seseorang hamba dengan pandangan mata hati, atau

⁵ Bandingkan dengan pendapat al-Tahanawi dan Ibnu Taimiyyah tentang konsep tauhid dan makrifatullah. Lihat: Muhammad Ali al-Tahanawi, *Kassâf al-Ishtihâlâhat al-Funûn wa al-'Ulûm*, (Beirut: al-Maktabah al-Islâmiyyah, 1966), 106; Ibnu Taimiyyah, *Majmû' Rasâil wa al-Masâil*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), Vol. 1, 27; Ibnu Taimiyyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, (Beirut: Dâr al-'Arabiyah, 1398 H), Vol X, "Kitâb Tauḥîd al-Rubûbiyyah", 646

⁶ Muhammad Nafis al-Banjari, *al-Durr...*, 3.

⁷ *Ibid.*, 3.

⁸ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahîḥ al-Bukhârî*, (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, T.Th.), hadis nomor 5932, 1955.

⁹ Muhammad Nafis al-Banjari, *al-Durr...*, 3. Lihat juga Tim Penulis Sahabat, *Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya, Seri Manakib* (Kandangan: Sahabat, 2010), 56.

dalam istilah tasawuf dinamakan pandangan *musyâhadah* yang biasa dilakukan oleh golongan ahli *kasyf*.¹⁰ Al-Banjari mengingatkan bahwa *tauḥîd al-af'âl* tidak terlepas dari ketentuan syariat Allah. Artinya, seseorang yang melanggar syariat atau melakukan maksiat tidak boleh diyakini bahwa perbuatannya itu berasal dari Allah. Jika diyakini demikian, maka ia telah berbuat syirik *jilliy* maupun syirik *khafiy*. Al-Banjari menyatakan bahwa orang yang berpandangan seperti demikian disebut zindik.¹¹ Dalam hal ini, al-Banjari tampak sependapat dengan al-Qusyairi dan al-Junaid bahwa *ahl al-tauḥîd* itu mengikuti kodrat dan iradat Allah.¹² Beliau juga menyatakan bahwa konsep *tauḥîd al-af'âl* ini mengikuti pandangan Syekh 'Abdul Wahhab al-Sya'rani,¹³ ulama Mesir yang dikenal sebagai ahli syariat.

Adapun *tauḥîd al-asmâ'* tingkatannya lebih tinggi dari *tauḥîd al-af'âl*. Al-Banjari menjelaskan bahwa nama-nama Allah itu berasal dari realitas wujud Allah Yang Maha Esa. Semua nama di alam semesta ini pada hakikatnya hanya penampakan lahir dari *asmâ'* Allah.¹⁴ Pemahaman ini sepertinya sama dengan paham panteisme, itihad, atau hulul. Akan tetapi al-Banjari menolak ketiganya. Beliau berpegang pada pandangan al-Jilli yang melihat manusia sebagai cermin bagi nama-nama Allah.¹⁵ Al-Banjari mengumpamakan bahwa apabila seorang hamba terlihat pemurah, maka sebenarnya itu merupakan perwujudan dari nama Allah.¹⁶

Menurut Muhammad Nafis, seorang hamba yang telah meyakini *tauḥîd al-asmâ'* dengan mantap, ia akan dapat bermusyâhadah dengan dua cara: pertama, meyakini dan menyaksikan bahwa sesuatu yang banyak di alam ini pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Pandangan ini diistilahkan dengan "*syuhûd al-katsrah fî al-wiḥdah*". Kedua, meyakini dan menyaksikan bahwa wujud yang ada hanyalah Allah, sedangkan wujud alam semesta ini hanya manifestasi

¹⁰ Ahli *kasyf* ini adalah kelompok Ahlusunah yang mempertahankan keharusan melaksanakan hukum syariat. Mereka bukan termasuk golongan Jabariyah. Haderanie H.N., *Ilmu Ketuhanan, Permata Yang Indah (Ad-Durrun Nafis)*, (Surabaya: Nur Ilmu, T.Th.), 34.

¹¹ Muhammad Nafis al-Banjari, *al-Durr...*, 4-5.

¹² Al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah...*, 135-136; Abu Nashr al-Siraj al-Thusi, *al-Luma'*, ed. Abu Halim Mahmudi & Thaha Abdul Baqi Surur, (Mesir: Dâr al-Kutub al-Ḥadîtsah, 1996), 49, 135-136.

¹³ Muhammad Nafis al-Banjari, *al-Durr...*, 6.

¹⁴ *Ibid.*, 7-8

¹⁵ 'Abdul Karim al-Jili, *al-Insân al-Kâmil*, (Cairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbi al-Ḥalabî, 1956), Vol. I, 26.

¹⁶ Muhammad Nafis Banjari, *al-Durr...*, 9-10.

dari *asmâ'*-Nya. Artinya, alam ini pada hakikatnya tidak mempunyai *asmâ'*. Pandangan ini diistilahkan dengan "*syuhûd al-wihdah fi al-katsrah*", yang artinya menyaksikan yang Satu dalam jumlah yang banyak.¹⁷ Jika hamba telah berkeyakinan demikian, maka Allah memberinya anugerah *majdzûb* (مجدزوب), yaitu mendapatkan tarikan dari Allah dengan tiba-tiba ke hadirat-Nya sehingga ia mendapatkan daya (kekuatan) untuk dapat mengenal-Nya tanpa harus berusaha dengan jalan *riyâdhah* (latihan).¹⁸ Karena keyakinannya telah sampai kepada kodrat dan iradat Allah, maka hamba ini telah dipilih Allah, dan Allah sendiri yang memperkenalkan diri-Nya kepada si hamba.

Setelah hamba berhasil mencapai keyakinan di atas, maka ia dapat mencapai *fanâ' al-asmâ'*, dan seterusnya mencapai tingkatan *wahdah al-asmâ'*, yaitu tingkatan di mana seorang hamba berkeyakinan bahwa pada hakikatnya tidak ada wujud apapun di alam ini kecuali hanya wujud Allah. Walau pandangan Muhammad Nafis ini sepertinya sama dengan *wahdah al-wujûd*,¹⁹ tetapi beliau menolaknya.²⁰ Muhammad Nafis lebih condong kepada pandangan al-Ghazali atau paham tasawuf *'amalî* dalam memahami makna *wahdah*. Beliau berpandangan bahwa makna "kesatuan" di sini hanya sebatas kesatuan cara pandang saja dan bukan kesatuan fisik. Pandangan ini dikenal dengan istilah *wahdah al-syuhûd*.²¹

Tingkatan selanjutnya adalah *tauhîd al-shifât*, yaitu mengesakan Allah dengan segala sifat-sifat-Nya. Di sini seorang hamba tidak lagi memandang dirinya mempunyai sifat, karena pada hakikatnya sifat yang dimiliki makhluk itu adalah sifat Allah SWT.²² Seluruh sifat makhluk sirna di dalam sifat Allah Yang Maha Esa. Pandangan al-Banjari ini senada dengan golongan Asy'ariyah, bahwa sifat Allah itu tidak terpisah dari nama dan zat-Nya, karena sifat Allah itu melekat pada zat-Nya. Sebaliknya, beliau tidak setuju dengan golongan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa Allah itu tidak mempunyai sifat. Menurut beliau, pandangan itu digolongkan fasik.²³

¹⁷ *Ibid.*, 14.

¹⁸ *Ibid.*, 6-14.

¹⁹ Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 130.

²⁰ Muhammad Nafis Banjari, *al-Durr...*, 8.

²¹ Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf...*, 130.

²² Muhammad Nafis Banjari, *al-Durr...*, 10.

²³ *Ibid.*, 6-10.

Al-Banjari menjelaskan bahwa sifat Allah itu menampakkan diri (bertajali) dalam sifat-sifat insani. Pada tingkatan tauhid ini, pandangan hamba tidak lagi melihat sifat manusia, tetapi meyakini bahwa yang ada hanya sifat Allah. Artinya, semua makhluk fana di dalam sifat Allah. Pandangan ini sejalan dengan hadis qudsi²⁴ yang menyatakan, bahwa seorang hamba akan dapat mendengar dengan pendengaran Allah, dapat melihat dengan penglihatan Allah, dapat berkata-kata dengan kalam Allah, tangan bergerak dengan tangan atau kekuatan Allah, dan seterusnya.

Al-Banjari berkeyakinan bahwa seorang hamba yang sampai pada tingkatan tauhid ini akan dianugerahi ilmu *laduni* atau ilmu *kasyf*, yakni ilmu yang diilhamkan oleh Allah ke dalam hati hamba secara langsung (tanpa melalui proses). Hamba ini telah mencapai *maqâm mukâsyafah*, sekaligus ia dapat ber-*musyâhadah* (menyaksikan Allah dengan mata batin) dan *muqârabah*.²⁵ Sampai di sini, seorang hamba sejatinya telah mencapai derajat *maqâm baqâ` bi shifât Allâh*, sehingga Allah akan memberikan cahaya-Nya sebagai rahasia sifat-sifat-Nya yang mulia.²⁶

Bagaimana cara mencapai *tauḥîd al-shifât* ini? Al-Banjari mengajarkan "*qurb al-farâidh wa qurb al-nawâfil*" untuk mencapainya. Yaitu, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah-ibadah fardu dan sunah.²⁷ Pandangan ini sesuai dengan anjuran hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik.²⁸ *Tauḥîd al-shifât* ini merupakan tingkatan yang harus dicapai sebelum sampai pada tingkatan selanjutnya, yaitu *tauḥîd al-dzât*.

Tauḥîd al-dzât adalah tingkatan tauhid tertinggi dan merupakan akhir perjalanan hamba dalam pencapaian makrifatullah. Ini merupakan puncak pengetahuan makhluk tentang Sang Khalik (Allah). Al-Banjari mengistilahkannya dengan tingkatan *musyâhadah*.²⁹ *Tauḥîd al-dzât* adalah mengesakan Allah pada zat dan wujud-Nya.

²⁴ Muhammad bin Isma'îl al-Bukhari, *Shahîḥ al-Bukhârî*, hadis nomor 3244, 545.

²⁵ *Muqarrabah* satu makna dengan *murâqabah*. Dalam ilmu tasawuf istilah ini berarti dekat dengan Allah. Menurut kaum sufi, hubungan antara Allah dengan hamba dapat saling tarik menarik, meski secara esensi Allah telah dekat dan bahkan melekat pada diri hamba-Nya. Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), Jilid II, 987.

²⁶ Muhammad Nafis Banjari, *al-Durr...*, 11.

²⁷ *Ibid.*, 19.

²⁸ *Ibid.*, 12. Lihat juga, Muhammad bin Isma'îl al-Bukhari, *Shahîḥ al-Bukhârî*, hadis nomor 6048, 1989.

²⁹ *Musyâhadah* adalah penyaksian seorang hamba secara langsung terhadap keindahan, kebesaran, dan kemuliaan Allah melalui mata batin.

Cara memahami tauhid ini adalah dengan menisbahkan wujud alam semesta kepada wujud Allah, atau sebaliknya menisbahkan wujud-Nya dengan wujud makhluk. Maksudnya, lahir dari wujud alam ini pada hakikatnya adalah wujud Allah yang gaib. Itu karena wujud dan zat Allah itu ada dengan sendirinya, sedangkan wujud alam semesta ini tergantung kepada wujud Allah. Oleh karenanya, wujud alam ini tenggelam/ tiada dalam wujud Allah. Keyakinan semacam ini dalam istilah sufi dikenal dengan nama *qâ'im bi wujûd Allâh*.³⁰

Pandangan al-Banjari di atas dikenal juga dengan *fanâ' fi al-Dzât*, yakni bahwa semua wujud yang ada di alam semesta ini adalah fana atau sirna di bawah wujud Allah. Wujud alam ini hanyalah penampakan lahir dari wujud Allah, dan semua di alam ini bergantung dari Allah yang Maha Wujud. Pandangan ini serupa dengan pandangan Ibnu 'Arabi³¹ dan Imam al-Ghazali.³² Artinya, wujud yang ada di alam semesta ini pada hakikatnya hanya wujud Allah Yang Maha Wujud. Akan tetapi Imam al-Ghazali menekankan bahwa pemahaman akan *tauḥîd al-dzât* semacam ini hanya sebatas pemahaman dan penyaksian melalui mata batin (*qalb*) saja, dan bukan dilakukan dengan penyaksian secara lahir.³³

Walau pandangan fana ini sesuai dengan Ibnu 'Arabi dan al-Ghazali, tetapi Muhammad Nafis mengakui bahwa beliau mengikuti pandangan al-Junaid al-Baghdadi.³⁴ Menurut al-Junaid pandangan fana itu khusus dianut oleh kaum sufi.³⁵ Seorang yang fana, akan merasa hidupnya berada di tangan Allah, segala perbuatan dan keinginan hatinya itu telah di kendalikan oleh Allah. Pada tahap ini, hamba telah sampai pada tingkatan *fanâ' fi Allâh*, artinya hamba merasakan hilang wujud dirinya karena perasaannya tenggelam di dalam lautan keesaan Allah.

Setelah hamba mencapai *fanâ' fi Allâh*, selanjutnya ia akan menuju tingkat *baqâ' bi Allâh*. Pada tahap ini, yang tersisa pada diri seorang hamba hanyalah sifat-sifat yang terpuji, setelah sebelumnya sifat-sifat buruk yang ada di dirinya telah sirna/ fana. Di sini seorang hamba bersama Allah dan berada dalam genggaman-Nya. Artinya, hamba merasakan bahwa ia berada pada posisi dan pemahaman bahwa ia

³⁰ Muhammad Nafis Banjari, *al-Durr...*, 14.

³¹ Lihat Ibnu 'Arabi, *Futûḥât al-Makkiyyah*, (Libanon: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, T.Th.), Jilid 1, 363.

³² Abu Hamid al-Ghazali, *al-Iqtishâdh fi al-I'tiqâd*, (Cairo: Maktabah al- Jundî, T.Th.), 69.

³³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ'...*, 240.

³⁴ Muhammad Nafis al-Banjari, *al-Durr...*, 38.

³⁵ Al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyah*, 135-136.

dijadikan oleh Allah (*min Allâh*), segalanya berasal dari Allah (*min Allâh*), dan segala sesuatu yang ada ini berwujud karena Allah (*bi Allâh*). Sampai di sini, Allah telah berkehendak memperkenalkan diri-Nya kepada hamba tersebut, yang disebut hamba *murâd*. Sebaliknya, ia tidak lagi menjadi hamba *murîd*, yang berkehendak terhadap Allah.

Tingkat *baqâ` bi Allâh* ini menurut al-Banjari adalah tingkatan tauhid tertinggi, yaitu tauhid bagi golongan hamba yang mempunyai tingkatan spiritual yang paripurna. Di sinilah seorang hamba mencapai makrifatullah, yaitu dapat mengenal Allah secara hakiki. Mereka disebut dengan *ârif bi Allâh*,³⁶ yang dalam istilah Imam al-Ghazali disebut golongan *muqarrabûn* dan *shiddîqûn*. Perlu diingat, menurut al-Banjari, meskipun di tingkat ini hamba “mengetahui Allah secara hakiki”, namun ia tidak akan dapat mencapai *kunhi* (keadaan) zat Allah yang sebenarnya. Itu karena Allah tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun (*laysa kamitslih syaiun*).

Penutup

Muhammad Nafis berdakwah dengan mengutamakan dakwah *bi al-kitâb*, yaitu mengajarkan konsep tauhid dalam karyanya *al-Durr al-Nafis*. Konsep dakwahnya terbilang unik karena mengajarkan konsep tauhid dengan pendekatan ilmu tasawuf. Tauhid corak ini adalah mengesakan Allah dan mengenal-Nya secara hakiki melalui mata hati (*qalb*). Konsep tauhid ini adalah bagian daripada proses menuju puncak makrifatullah.

Al-Banjari mengajarkan bahwa tauhid itu dibagi ke dalam empat kategori: (1) *tauḥîd al-af'âl*, yaitu mengesakan Allah dengan segala perbuatan-Nya, (2) *tauḥîd al-asmâ`*, yaitu mengesakan Allah dengan segala nama-Nya, (3) *tauḥîd al-shifât*, yaitu mengesakan Allah dengan segala sifat-Nya, dan (4) *tauḥîd al-dzât*, yaitu mengesakan Allah dengan zat-Nya.

Seorang hamba yang melalui empat tingkatan dalam tauhid ini akan mencapai makrifatullah, yaitu “mengetahui Allah secara hakiki”. Akan tetapi, Al-Banjari pada kesimpulan bahwa meskipun seorang hamba mencapai tingkatan makrifatullah, namun pengenalan itu bukanlah yang sesungguhnya. Itu karena Allah tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun (*laysa kamitslih syaiun*).[]

³⁶ Muhammad Nafis al-Banjari, *al-Durr...*, 19-20.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. *Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Al-Banjari, Muhammad Nafis. *al-Durr al-Nafis fî Bayân Wâhidat al-Af'âl wa al-Asmâ' wa al-Shifât wa al-Dzât*, (Jeddah-Indonesia: CV. Amin, T.Th.)
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahîh al-Bukhârî*, (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, T.Th.)
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *al-Iqtishâdh fî al-I'tiqâd*, (Cairo: Maktabah al- Jundî, T.Th.)
- _____. *Ihyâ 'Ulum al-Dîn*, (Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992)
- H.N., Haderanie. *Ilmu Ketuhanan, Permata Yang Indah (Ad-Durrun Nafis)*, (Surabaya: Nur Ilmu, T.Th.)
- Ibnu 'Arabi. *Futûhât al-Makkiyyah*, (Libanon: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, T.Th.)
- Ibnu Taimiyyah. *Majmû' al-Fatâwâ*, (Beirut: Dâr al-'Arabiyah, 1398 H)
- _____. *Majmû' Rasâil wa al-Masâil*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983)
- Isa, Ahmadi. *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001)
- Al-Jili, 'Abdul Karim. *al-Insân al-Kâmil*, (Cairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafâ al-Bâbi al-Halabî, 1956)
- Al-Qusyairi, 'Abd al-Karim. *Al-Risâlah al-Qusyairiyyah fî 'Ilm al-Tashawwuf*, (Beirut: Dâr 'al- Jilli, T.Th.)
- Al-Tahanawi, Muhammad Ali. *Kassâf al-Ishtihâlâhat al-Funûn wa al-'Ulûm*, (Beirut: al-Maktabah al-Islâmiyyah, 1966)
- Al-Thusi, Abu Nashr al-Siraj. *al-Luma'*, ed. Abu Halim Mahmudi & Thaha Abdul Baqi Surur, (Mesir: Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, 1996)
- Tim Penulis Sahabat. *Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya, Seri Manakib* (Kandangan: Sahabat, 2010)
- Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008)